

Membangun Relasi Intergenerasional: Persepsi Generasi Muda Terhadap Keberadaan Lansia di Indonesia

Dinni Agustin¹, Nur Apriyan², Sugeng Hadisaputra³, Tri Suratmi⁴, Nurminingsih¹, Ricky Bayu⁵
Universitas Respati Indonesia (URINDO)
dinniagustin@urindo.ac.id

Abstrak

Saat ini Indonesia sudah mengalami peningkatan jumlah lansia, kondisi ini akan memiliki dua implikasi sekaligus. Menjadi beban masyarakat dan negara, atau mampu berkontribusi positif, bila lansia dapat terus aktif dan berdaya. Penelitian ini akan mengambil gambaran tentang persepsi anak muda terhadap keberadaan lansia, baik dalam bentuk aktivitas. Responden adalah mahasiswa Universitas Respati Indonesia yang dapat disimpulkan berasal dari berbagai latar belakang, suku dan kota yang dapat mewakili Indonesia. Metode penelitian dilakukan dengan memakai *google form/online survey* yang disebarakan melalui media *whatsup*. Hasil penelitian didapatkan bahwa persepsi mereka terhadap lansia Indonesia sangat positif dalam membangun hubungan antar generasi serta memahami akan adanya hak yang dimiliki para lansia dan mendukung sepenuhnya berbagai aktivitas yang dilakukan lansia untuk kesejahteraan lansia di Indonesia. Generasi muda dengan berbagai karakteristiknya yang unik ternyata mampu terlibat dalam upaya perlindungan dan kesejahteraan lansia.

Kata Kunci: Intergenerasional, Persepsi Generasi Muda, Lansia

Abstract

Currently, Indonesia has experienced an increase in the number of older people, this condition will have two implications at once. Become a burden to society and the state, or be able to contribute positively, if the elderly can continue to be active and empowered. This research will take an overview of the perceptions of young people towards the existence of the elderly, both in the form of activities. Respondents were students of Respati Indonesia University, which can be concluded came from various backgrounds, ethnicities and cities that could represent Indonesia. The research method was carried out by using online survey which was distributed via WhatsApp. The results of the study found that their perceptions of the Indonesian elderly were very positive in building intergenerational relationships and understanding the rights of the elderly and fully supporting the various activities carried out by the elderly for the welfare of the elderly in Indonesia. The younger generation with their unique characteristics is able to be involved in efforts to protect and improve the welfare of the elderly.

Keywords: Intergenerational, Perception Young Generation, Elderly

Menjadi tua merupakan keadaan yang menakutkan bagi sebagian besar orang berusia lanjut. Kebanyakan dari mereka mengkhawatirkan kemunduran dalam kemampuan intelektual. Secara fisiologis seiring dengan proses otak menjadi tua akan terjadi pelemahan daya ingat, sehingga orang yang lanjut usia cenderung menjadi pelupa. Pada fase ini para lansia umumnya akan mengalami kemunduran memori, pemahaman bahasa, kemunduran bicara, dan kemunduran pada kemampuan komunikasi sosial. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak—terutama keluarga—agar orang yang berusia lanjut tidak merasa “terbuang” saat mereka berada di fase tersebut. Stigma lansia harus diubah oleh active ageing. Pemahaman terkait kesejahteraan merupakan hak bagi para lansia pun perlu ditekankan. Kesejahteraan sosial lansia dapat dilaksanakan antar generasi (1).

Menurut Badan Pusat Statistik pada bagian pendahuluan Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018 (2) menyatakan bahwa sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia menurut World Population Prospect 2017 Revision oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pertumbuhan penduduk Indonesia sangat berpengaruh terhadap komposisi penduduk dunia. Mulai tahun 2017 sampai 2050 diperkirakan separuh dari pertumbuhan penduduk di dunia hanya terkonsentrasi pada sembilan negara saja, termasuk Indonesia (3).

Populasi dunia kini berada pada era penduduk menua (ageing population) dengan jumlah penduduk 60 tahun ke atas lebih dari 7% populasi. Seiring pertumbuhan penduduk tersebut, jumlah penduduk lansia makin lama juga meningkat dan memiliki kontribusi cukup tinggi terhadap pertumbuhan penduduk dunia secara keseluruhan. Populasi lansia mencapai 962 juta orang pada tahun 2017, dua kali lipat lebih dibanding tahun 1980 dengan 382 juta lansia di seluruh dunia. Angka yang diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2050 dengan prediksi mencapai sekitar 2,1 miliar lansia di seluruh dunia. Lanjut usia sendiri atau kita sebut dengan lansia memiliki beberapa pengertian (3)

WHO sebagai badan kesehatan dunia PBB memberikan pengertian lansia dalam empat kriteria, yaitu rentang 45-59 tahun merupakan usia pertengahan (middle age), rentang 60-74 tahun merupakan lanjut usia (elderly), rentang 75-90 tahun merupakan lanjut usia tua (old), sedangkan di atas 90 tahun merupakan usia sangat tua (very old). Indonesia sendiri mengacu pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia memberikan pengertian lansia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Selain itu pemerintah juga menggolongkan lansia ke dalam beberapa kelompok umur, lansia muda dengan kisaran umur 60-69 tahun, lansia madya dengan kisaran umur 70-79 tahun, dan lansia tua umur 80 tahun ke atas. Itu pengertian-pengertian jika kita menilik pada batasan-batasan lansia berdasarkan angka usia (2).

Menarik jika kita melihat apa yang diungkapkan Gorman (1999) tentang definisi lansia. Terutama perbedaan akan pandangan dunia maju dan dunia berkembang. Bahwa proses penuaan merupakan realitas biologis yang memiliki dinamikanya sendiri, sebagian besar di luar kendali manusia. Namun juga tunduk pada konstruksi di mana setiap masyarakat memahami usia tua. Di negara maju, waktu kronologis memainkan peran penting. Usia 60 atau 65 tahun kira-kira setara dengan usia pensiun di sebagian besar negara maju, dikatakan sebagai awal usia tua. Di banyak bagian negara berkembang, waktu kronologis memiliki sedikit peran atau bahkan tidak penting dalam memaknai masa lanjut usia (4).

Berdasarkan latar belakang ini, Membangun Relasi Intergenerasional: Persepsi Generasi Muda terhadap Keberadaan Lansia di Indonesia, menjadi hal yang penting untuk diangkat.

Metode

Penelitian ini merupakan survey cross-sectional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk temuan yang

komprehensif tentang suatu kejadian yang terjadi di masyarakat dan membutuhkan penanganan yang tepat (5,6). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Respati Indonesia pada mahasiswa S1 dari Fakultas Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Manajemen, Pertanian, Sistim Informasi, Teknik Informatika, yang mewakili responden dari berbagai daerah di Indonesia. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret - Oktober 2022. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswa di Universitas Respati Indonesia dengan target sebanyak 400 responden yang dapat mengakses informasi secara *online* melalui *gadget*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acidental (*acidental sampling*). Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan indikator dari variabel yang diteliti (7).

Hasil dan Pembahasan

Dalam hasil dan pembahasan ini akan menjelaskan tentang analisis karakteristik generasi muda terhadap lansia dalam hubungan antar generasi. Bentuk dukungan generasi muda terhadap lansia/orang tua, pengetahuan tentang lansia, pengaturan tempat tinggal dan pemberian bantuan

layanan kebutuhan perawatan ada kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden. Beberapa karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, sudah teridentifikasi. Pertanyaan yang diajukan kepada responden berkaitan dengan bentuk hubungan antar generasi yang terjalin dalam rumah tangga mereka. Sejumlah pertanyaan tersebut mencoba mengarahkan pada bentuk dukungan generasi muda yang diberikan kepada orang tua/lansia.

1. Karakteristik Responden

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan ada sebanyak 174 orang dengan presentase 69,3% dan laki-laki ada sebanyak 77 orang dengan presentase 69,3%. Pada kelompok usia sebagian besar remaja ada sebanyak 180 orang dengan presentase 71,7% dan yang dewasa ada sebanyak 71 orang dengan presentase 28,3%. Untuk asal daerah responden yang terbanyak dari daerah DKI Jakarta ada sebanyak 114 orang dengan presentase 45,4%, Jawa Barat ada sebanyak 92 orang dengan presentase 36,7%, sedangkan asal responden yang terendah ada pada daerah Jawa Timur, Lampung, dan Palembang dengan presentase 0,4%

Tabel 1 Karakteristik Demografi

No	Variabel	Frequency	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	77	30,7
	Perempuan	174	69,3
2	Kelompok Usia		
	Remaja	180	71,7
	Dewasa	71	28,3
3	Asal Daerah		
	DKI Jakarta	114	45,4
	Jawa Barat	92	36,7
	Jawa Tengah	12	4,8
	Jawa Timur	1	0,4
	Nusa Tenggara Timur	6	2,4
	Banten	5	2,0
	Sumatra Selatan	4	1,6
	Sumatra Utara	3	1,2
	Kalimantan Barat	7	2,8
Lampung	1	0,4	

Maluku	2	0,8
Palembang	1	0,4
Papua	3	1,7

2. Pengetahuan Responden Tentang Lansia

Pengertian Lansia menurut World Health Organisation (WHO) adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas (2). Lansia merupakan kelompok

umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Pengetahuan ini sudah sangat baik diketahui oleh generasi muda seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Pengetahuan Responden Tentang Lansia

Pengetahuan	Frequency	%
Pengetahuan Rendah	8	3,2
Pengetahuan Tinggi	243	96,8
Total	251	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar generasi muda berpengetahuan tinggi tentang lansia ada sebanyak 243 orang dengan presentase 96,8% tetapi ada juga generasi muda yang berpengetahuan rendah ada sebanyak 8 orang dengan Presentase 3,2%

3. Pengaturan Tempat Tinggal Lansia (Living Arrangement)

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar lansia tinggal dirumah sendiri ada sebanyak 200 orang dengan presentase 79,7%, sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga ada sebanyak 51 orang dengan presentase 20,3%

Tabel 3 Pengaturan Tempat Tinggal Lansia

Pengaturan Tempat Tinggal	Frequency	%
Tinggal dirumah sendiri	200	79,7
Tinggal bersama keluarga	51	20,3
Total	251	100

Pengaturan tempat tinggal ini saja tidak bisa memberikan informasi mengenai kebahagiaan hidup para lansia tersebut. Sebagai contoh, hidup sendiri tidak selalu menunjukkan kurangnya kohesi dan dukungan keluarga; tetapi bisa saja mencerminkan kesehatan lansia tersebut, kemampuan secara ekonomi dan keinginan untuk mandiri. Demikian juga hidup dengan anak yang sudah dewasa tidak bisa memberikan informasi mengenai kualitas hubungan dalam keluarga tersebut (8).

4. Persepsi Generasi Muda terhadap Lansia

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi

terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak (9). Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Pada hasil survey penelitian ini terlihat bahwa sebagian besar generasi muda menjawab positif persepsi mereka terhadap lansia yaitu sebanyak 212 orang dengan presentase 84,5%, walaupun masih ada sebanyak 39 orang generasi muda yang memiliki persepsi negatif dengan presentase 15%.

Tabel 4 Persepsi Generasi Muda Terhadap Lansia

Persepsi Generasi Muda	Frequency	%
Negatif	39	15,5
Positif	212	84,5
Total	251	100

5. Keluarga Merawat Lansia (Caregiving)

Tugas *caregiving* ini adalah termasuk memberikan bantuan perawatan pelayanan aktifitas sehari-hari seperti emotional support, merawat pasien (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan

berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal (10).

Pada tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar keluarga merawat kakek atau nenek sendiri ada sebanyak 161 orang dengan presentase 64,1% sedangkan yang tidak merawat kakek atau nenek sendiri ada sebanyak 90 orang dengan presentase 35,9%

Tabel 5 Apakah Anda dan Keluarga Merawat Kakek/Nenek Sendiri

Merawat Kakek/Nenek Sendiri	Frequency	%
Tidak	90	35,9
Ya	161	64,1
Total	251	100

Pelayanan perawatan ini pada masyarakat Indonesia umumnya adalah keluarga, dalam hal ini adalah pasangan, anak, menantu, cucu atau saudara yang tinggal satu rumah. Suatu keluarga terdiri dari dua individu atau lebih yang berbagi tempat tinggal atau berdekatan satu dengan lainnya; memiliki ikatan emosi, terlibat dalam posisi sosial; peran dan tugas-tugas yang saling berhubungan; serta adanya rasa saling menyayangi dan memiliki (11,12).

6. Menggunakan jasa Pendamping Lansia (Caregiver)

Pada tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar lansia tidak di rawat oleh Asisten Rumah Tangga (ART) atau *Cargiver* ada sebanyak 179 orang dengan presentase 71,3% dan ada pula yang di rawat oleh ART atau *Cargiver* ada sebanyak 72 orang dengan presentase 28,7%

Tabel 6 Merawat sendiri atau membayar Caregiver

Kakek/Nenek dirawat sendiri atau membayar jasa ART/ Caregiver/pendamping Lansia	Frequency	%
Tidak	179	71,3
Ya	72	28,7
Total	251	100

Caregiver terdiri dari formal dan tidak formal. *Caregiver* formal merupakan perawatan yang disediakan oleh rumah sakit, psikiater, pusat perawatan ataupun tenaga profesional lainnya yang diberikan dan melakukan pembayaran. Sedangkan *caregiver* yang tidak formal merupakan perawatan yang dilakukan di rumah dan tidak profesional dan tanpa melakukan pembayaran seperti keluarga

penderita yaitu istri/suami, anak perempuan/laki-laki, dan anggota keluarga lainnya (13).

7. Melakukan kegiatan antar generasi

Pada tabel 7 terlihat bahwa sebagian besar generasi muda meluangkan waktu bersama kakek/nenek ada sebanyak 185 orang dengan presentase 73,7% sedangkan ada generasi

muda yang tidak meluangkan waktunya bersama kakek/nenek ada sebanyak 66 orang dengan presentase 26,3%

Tabel 7. Meluangkan waktu bersama

Meluangkan Waktu Bersama Kakek/Nenek	Frequency	%
Tidak	66	26,3
Ya	185	73,7
Total	251	100

Menurut hasil penelitian Fingerman et al.(14) yang dilakukan di Philadelphia, AS, bahwa bentuk hubungan antar generasi umumnya terjadi dalam bentuk dukungan orang tua terhadap anaknya begitu juga sebaliknya. Menurutnya orang tua akan senantiasa memberikan dukungan finansial dan kasih sayang untuk anaknya. Orang tua akan mendapat perhatian lebih dari anaknya ketika usianya sudah mencapai usia lanjut atau mengalami kecacatan.

Kesimpulan

Peningkatan penduduk lansia pada dasarnya merupakan dampak positif dari pembangunan. Pembangunan dalam hal meningkatkan taraf hidup masyarakat, menurunkan angka kematian dan meningkatkan usia harapan hidup. Namun disini pembangunan secara tidak langsung juga berdampak negatif melalui perubahan nilai-nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan para lansia. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan telah memberikan gambaran secara jelas bagaimana dampak perubahan nilai dalam relasi generasi muda dengan orangtua/lansia di Indonesia serta dukungan sosial seperti apa yang dilakukan oleh generasi muda kepada orangtua/lansia yang ternyata tidak terduga masih menghasilkan nilai positif yang sangat signifikan. Generasi muda masih memandang positif terhadap peran dan keberadaan lansia di Indonesia.

Daftar Pustaka

1. Agustina, Rida, et. al.. 2019. Statistik Pemuda Indonesia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
2. WHO. (2013). World health statistics 2013. Geneva: WHO press.
3. World Population Report 2017. UNDP <https://esa.un.org/unpd/wpp/>
4. Gorman, M.. 1999. Development and the Rights of Older People. In: Randel J, et al., Eds. the Ageing and Development Report: Poverty, Independence, and The World's Older People. London: Earthscan Publications Ltd.
5. *Notoatmodjo, S.* 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka. Cipta.
6. Neuman, W.L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
7. Bungin, Burhan. 2009. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana.
8. Efendi, F., & Makhfudli. 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta: Salemba Medika.
9. (Kinsella & Velkof, 2001)
10. Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), h. 52.
11. Kung, B. W. (2003). Chinese American caregiver of patient with schizophrenia, Family Challenges. New York : Guildford.
12. Allender & Spradley. 2005. Community Health Nursing: Concept and Practice. (5th ed). Philadelphia: Lippincott.
13. Agustin, Dinni, et.al.2021. The Role of Caregivers in Elder Care during Coronavirus Disease-2019 Outbreaks. Jurnal KEMAS Unnes (17)

13. Sarafino E.P., 2006. Health psychology. Amerika Serikat: John Wiley & sons Inc.
14. Fingerman et al. (2011). Helicopter Parents and Landing Pad Kids: Intense Parental Support of Grown Children. Journal of Marriage and Family 74(4).